

REDAKSI KINAYAH DALAM AL-QURAN

Nurwahdi

UIN Imam Bonjol Padang

nurwahdi@uinib.ac.id

التجريد. اساليب الكناية في القرآن. الكناية لفظ أطلق و أريد به لازم معناه مع جواز ارادة ذلك المعنى، مثل : طويل النجاد، المراد به طول القامة مع جواز أن يراد حقيقه طول النجاد أيضا.

القرآن نزل بلسان عربي مبين وجاء بأساليب البيانية ونظمة البديع وبلاغة العظيمة حيث أعجز العريون عن محاكاته أو مضاهته. فكان القرآن الكريم معجزة الإسلام الكبرى في كل ما هوأه وما جاء فيه لأبد الأبدین.

اساليب القرآن لا يخلو من الحقيقة و المجاز، والإستعارة والكناية. كانت الكناية لها معاني عديدة سواء كان معنى المراد به أو معنى غيره. لازم علينا ان مختار أي المعنى المناسب بمقتضى الحال، هذا فن من افنان بلاغة القرآن.

المفردات : الكناية، القرآن الكريم، البلاغة، المعنى

Abstrak. Redaksi Kinayah dalam al-Qur'an. Kinayah adalah lafal tentang sesuatu, sementara yang dimaksud bukanlah yang disebutkan itu, sekali pun secara bahasa dipakai makna tersebut. Contoh : perawakannya tinggi (karena orangnya memang tinggi), yang dimaksud bukan sebatas arti bahasa saja, tetapi lebih dari itu seperti martabatnya tinggi. Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab yang sangat jelas serta sastra dengan susunan kata yang sangat indah dan mudah dipahami oleh semua kalangan pendengar, justru itu ia dapat mengalahkan bahasa pujangga pada abad itu. Al-Qur'an al-Karim adalah mu'jizat Islam yang paling besar sampai abad-abad berikutnya. Gaya bahasa al-Qur'an penuh dengan hakikat (makna asli), majaz (makna tidak asli), isti'arah (meninjamkan satu kata untuk kata lain) dan kinayah (sindiran yang spesifik). Kinayah punya sejumlah makna, mulai dari makna asli sampai makna yang dimaksud. Justru itu kewajiban kita untuk menentukan pilihan makna yang paling tepat dan sesuai dengan makna yang diinginkan.

Kata kunci : Kinayah, al-Qur'an al-Karim, Balaghah, Makna

Bangsa Arab pada masa menyanjung serta merendahkan jahiliyah sudah mempunyai gaya seseorang dengan mempergunakan bahasa sastra yang sangat tinggi bahasa sebagai medianya. Hal itu dapat karena mereka senantiasa terlatih dilihat dari banyaknya al-mu'allaqat dalam berdebat, memuji dan yang bergantung di Ka'bah sebagai

penghargaan terhadap penyair yang berjasa dalam menghasilkan karya sastra yang indah dalam bait syiir mereka.

Pada sisi lain, sastra Arab pada zaman puncaknya tidak bernilai apa-apa ketika disandingkan dengan al-Quran sehingga bahasa sastra yang termasyhur pada saat itu seperti *mua'laqatte*, terasa hambar bila disandingkan dengan bahasa al-Qur'an. Bahkan ia dapat mengalah-kan bahasa sastra di zamannya sampai sekarang. Hal itu disebabkan Keutamaan bahasa al Quran mempunyai gaya bahasa yang sangat selektif dalam memilih kosa kata yang tepat, indah, mudah, dan serasi, dengan begitu ia dapat menyentuh pikiran dan hati sehingga banyak orang tertarik untuk mempelajari dan memahaminya.

Di sisi lain, Al-Quran adalah pedoman hidup manusia karena ia memberikan petunjuk yang jelas dalam menjalankan setiap aktivitas sehari-hari. Al-Quran mencakup segala aturan yang dibutuhkan manusia dalam berinteraksi sesamanya, begitu juga aturan dengan alam sekitar dan khususnya aturan dengan Sang Pencipta.

Dalam rentang waktu yang tidak terlalu lama, tersebarlah keindahan bahasa al-Qur'an di tengah kehidupan bermasyarakat. Hal ini diakui oleh pujangga Arab yang terkenal di kala itu seperti : dijelaskan pada riwayat dari Ibnu Abbas, bahwa Walid bin Mughirah datang kepada Nabi lalu Nabi membacakan al-Quran kepadanya. Maka hati Walid menjadi lunak karenanya. Berita itu sampai kepada Abu Jahal lalu ia mendatangnya seraya berkata : "Wahai

pamanku Walid sesungguhnya kaummu hendak mengumpulkan harta benda untuk diberikan kepadamu, tetapi kamu malah datang kepada Muhammad untuk mendapatkan anugerahnya." Walid menjawab, "Sesungguhnya kaum Quraisy telah mengetahui bahwa aku adalah orang yang paling banyak hartanya." Abu jahal berkata. Kalau begitu, katakanlah tentang dia, kata-kata yang akan kau sampaikan kepada kaummu bahwa kamu mengingkari dan membenci Muhammad." Walid menjawab" Apa yang harus ku katakan? Demi Allah di antara kamu tak ada seorangpun yang lebih tahu dari aku tentang *syiir*, *razaj* dan *qasidah*nya dan tentang *syiir* jin. Demi Allah apa yang dikatakan Muhammad itu sedikitpun tidak serupa dengan syiir tersebut. Demi Allah kata-kata yang diu-capkannya sungguh manis, bahagian atasnya berbuah, dan bahagian bawahnya mengalirkan air segar. Ucapannya itu sungguh tinggi tak dapat diungguli, bahkan dapat menghancurkan apa yang ada dibawahnya...(Mana' Khalil al-Qattan, 1998 : 382.)

Memang benar apa yang disampaikan Walid bahwa al-Qur'an mempunyai pesona bahasa yang sangat indah, tidak membosankan serta mempunyai kandungan makna yang sangat dalam. seandainya Seluruh manusia ditambah dengan jin sekalipun mengadakan kerja sama untuk membuat tandingan bahasa al-Quran meraka takkan manpu memabuatnya walaupun hanya satu ayat. Sebagaimana dijelaskan oleh firman Allah QS.al-Baqarah/2: 23

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا
بِسُورَةٍ مِّنْ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Ayat ini dapat menjadi bukti bagi manusia selama empat belas abad sampai hari ini bahwa tidak ada seorang pun yang sanggup untuk membuat tandingan al-Quran sekalipun hanya satu ayat saja

Bila diperhatikan lebih dalam lagi maka dapat diketahui bahwa gaya bahasa al-Quran itu penuh dengan retorika sastra yang sangat indah, serasi pemilihan kosa katanya dalam sebuah kalimat. Kadang kala bahasanya bersajak bagaikan *qasidah*, kadang dengan uslub yang *ijaz*, ringkas, tepat dan sarat makna, pada tempat lain dipergunakan uslub *tasybih* atau perumpamaan, *istiaarah*, *majaz* dan *kinayah* dan lain sebagainya. Begitu serasinya lafalnya, dan sangat dalam kandungan maknanya serta dapat menyentuh hati dan pikiran pendengarnya.

Bahasa yang tinggi dan agung itu belum dapat dipahami oleh semua komunitas muslim termasuk mahasiswa Islam. Masih banyak kesulitan untuk memahami isi al-Quran secara lansung karena belum dikuasai bebara ilmu bantu seperti ilmu-ilmu ulum al-Qur'an atau ilmu-ilmu yang ada kaitannya dengan ilmu kebahasaan seperti ilmu balaghah dan lain sebagainya. Dalam ilmu balaghah dijelaskan bahwa satu kata ada yang mempunyai makna asli dan ada pula makna majazi dan ada kata kata yang samar-samar atau sindiran dan mengandung banyak makna. Diperlukan Kejelian mufassir untuk menetapkan satu makna kata yang

tepat dalam sebuah kalimat sehingga pesan Allah dapat dipahami dengan baik. Kata-kata yang samar-samar atau sindiran itu, dinamakan dengan **Kinayah**, Seperti QS. Bani Israil/17:29 :

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا
كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.

Seseorang yang meletakkan tangan di kuduk atau di leher dapat diartikan dengan arti sebenarnya atau arti kiasan bagi orang yang kikir yang tidak mau bersedekah. Ia selalu menolak orang lain yang meminta bantuan bahkan di kalangan Yahudi ada pemahaman yang mengatakan tangan Allah terbelenggu artinya Allah bersifat sangat kikir, padahal Allah adalah sangat pemurah. Begitu juga pemahaman “jangan terlalu mengulurkannya” adalah kiasan atau kinayah bagi orang yang boros. Jangan sampai berlebih lebihan dalam membelanjakan harta. (Ibn katsir, t.th : juz 15 hal 192.

Ayat ini berisi kata kata *kinayah* dengan tangan terbelenggu di kuduk, tanda orang yang tidak peduli dan tidak mau pusing terhadap kondisi orang lain yang sangat membutuhkan bantuan. Sifat kikir, pelit dan medid sudah mendarah daging dalam dirinya. Sebaliknya tangan terbentang luas itu adalah *kinayah* dari orang yang boros sehingga apa yang saja yang di tangannya diberikan kepada orang lain sehingga tak ada yang tinggal sama sekali. Sedangkan ayat tadi

mengatakan jangan kamu bersifat kikir dan jangan kamu suka boros. Kalau bahasa al-Qur'an disampaikan dengan redaksi jangan kikir dan jangan boros hilanglah nilai kebalaghan yang indah itu.

Contoh lain firman ALLAH QS.al-Rahman/55:56:

فِيهِنَّ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ
وَلَا جَانٌّ

Di dalam sorga-sorga itu ada wanita – wanita yang pendek penglihatannya dan belum pernah disentuh oleh manusia dan jin sebelumnya.

Ayat ini memberikan informasi bahwa wanita sorga pendek penglihatannya dalam bentuk *kinayah* artinya wanita yang tidak suka melihat laki-laki lain atau wanita yang suci hanya melihat kepada suaminya saja. Menurut Ibnu Abbas bahwa Mereka selalu menundukkan pandangan kepada orang lain selain suaminya, tiada kesenangan yang lebih disukai dalam sorga itu selain dari suami mereka. (Ibnu Katsir, t.th: juz 27 hal 254).

wanita –wanita yang suci adalah bentuk *kinayah* dengan redaksi yang sangat indah, maka kalimat itu sangat meninggalkan bekas yang dalam di hati pembaca.

Kisah Nabi Daud juga mempergunakan gaya bahasa *Kinayah* yang disebutkan oleh Firman Allah SWT QS.Shad/38: 23

إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً وَلِي نَعْجَةٌ
وَاحِدَةٌ فَقَالَ أَكْفَلْنِيهَا وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ

Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan

kambing betina dan aku mempunyai seekor saja maka dia berkata: serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan dia mengalahkanku dalam perdebatan.

Kata *na'jah* dalam ayat di atas artinya kambing betina. Yang di maksud oleh ayat ini bukanlah kambing yang sebenarnya, tapi ia *kinayah* sindiran yang disampaikan keada Nabi Daud yang sudah mempunyai istri 99 orang sementara prajuritnya hanya punya istri satu orang, ia masih mau nambah lagi dengan janda prajurit itu.

Dari beberapa contoh di atas dapat dikatakan bahwa malasah *kinayah* tidak dapat dipahami secara lughawi saja karena ia menghendaki pilihan makna yang sesuai dengan tekstual dan kontekstual. Justru itu itu penulis ingin lebih mendalami kata-kata atau susunan kata yang berpotensi *kinayah* dan memilih makna yang paling tepat dalam kalimat.

Kinayah secara bahasa adalah : seseorang mengatakan tentang sesuatu tetapi yang dimaksud bukan yang disebutkan itu. *Kinayah* secara istilah menurut Abdul Qadir al-Jailani adalah :

Artinya pembicara ingin untuk menetap suatu makna dari sejumlah makna yang ada dengan tidak menyebutkan lafal khusus untuk itu. (Abdul Aziz Atiq : 405).

Definisi lain dari *kinayah* adalah : “Ungkapan tentang sesuatu baik kongkrik atau abtrak dengan bahasa yang tidak lansung atau samar-samar. (Abdul Munim al Hafiny hal 213).

AYAT- AYAT KINAYAH

1. Qs.al-Baqarah/2:187

أَحَلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثِ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمْ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan Puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.

Kata "basyiruhunna" arti aslinya adalah bergaulah dengan mereka tetapi yang dimaksud bukan sebatas itu saja bahkan berhubungan intimlah dengan mereka. Di sini bahasa Alquran menyebut hubungan suami istri dengan kata *basyara*, bahasa yang sangat sopan tidak fulgar tapi punya makna yang

sangat dalam. Kata *basyiruhunna* itu adalah bahasa *kinayah* dari *jimak* atau bersetubuh. Arti lain termasuk juga riwayat yang disampaikan Ibnu Abu Hatim yaitu orang yang beriktikaf diharamkan menyetubuhi istrinya selagi ia masih dalam I'tiqaf. Yaitu tidak boleh mencium istri dan memeluknya. (Ibnu Katsir juz 2 hal 221).

Begitu juga kata *taqarrabuhunna* dalam QS Al-Baqarah/2:222

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَدْنَىٰ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri (ibnu katsir juz 2 1 436). Jadi tidak dibenarkan suami mencapuri istrinya melalui dubur.

Faktuhunna min haitsu amarakumul Allah maksudnya campurilah mereka pada tempat yang diperintahkan Allah yaitu faraj dan tidak boleh pada tempat lain seperti dubur. Redaksi ayat adalah *kinayah* dengan arti vagina

2. Qs.Ali Imran/3:3:

نَزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ
وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ

Dia menurunkan Al Kitab (Al Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya ; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil.

Kata *mushaddiqan lima baina yadaihi*" artinya di hadapannya. Redaksi ayat dalam bentuk *kinayah*, maksudnya kitab Taurat dan Injil yang diturunkan dari langit sebelum al Quran buat hamba-hamba Allah dan para nabi. (Ibnu Katsir juz 3 hal 249).

3. Qs. Ali Imran/3:47:

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ
قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا
يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun." Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah dia.

Kata " *Lam yamsasni bayar* adalah *kinayah* artinya tak seorangpun yang bersetubuh bersetubuh dengan ku.

4. Qs. al-Nisak/4:34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ
بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ
فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ
اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ

فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا
عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang ta'at kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menta'atimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar."

Kata *Wahjuruhunna* artinya pisahkan diri dari mereka adalah *kinayah* tentang bersetubuh. Hal ini dikuatkan oleh Ali Ibnu Abu Thalhah dari Ibnu Abbas yang dimaksud adalah suami tidak mnyetubuhinya, dan tidak pula tidur bersamanya, jika terpaksa tidur bersamanya maka suami hendaklah membelakanginya. (Ibnu Katsir juz 5 hal 110).

5. Qs. al-Nisak/4:43

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ
سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا
عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ
عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ
لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا

طَيِّبًا فَاَمْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَاَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَفُورًا غَفُورًا

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau kembali dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema`af lagi Maha Pengampun.

Kata "*Ja-a ahadukum minal al ghaith aw lamastum nisak*" adalah *kinayah* dari bersetubuh. (Ibnu katsir juz 5 hal 176).

6. Qs.al-Maidah/5:64:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلَعْنُوا
بِمَا قَالُوا بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ
وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ
طُغْيَانًا وَكُفْرًا وَالْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى
يَوْمِ الْقِيَامَةِ كُلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ
وَيَسْعُونَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ

Orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu", sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dila`nat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia

kehendaki. Dan Al Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka. Dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan di muka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan."

Kata *Yadullahi maghlulatun*, Tangan Allah terbelenggu adalah *kinayah* tentang kekikiran Allah. Dan kata *mabsuthh* adalah *kinayah* tentang kepemurahan Allah. (al-Shabuni juz 1 hal 354).

7. Qs.al-An'am/ 6:125:

فَمَنْ يُرِدْ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ
وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يَضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأْتَمَا
يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى
الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman."

Kata: " *yasrah sadrahu lil Islam*" adalah *kinayah* artinya jiwanya dapat menerima kebenaran, yang dibawa oleh rasul. Sahabat bertanya kepada nabi bagaimana kah proses pelapangan dadanya? Rasul bersabda: "

Nur masuk ke dalam kalbunya , lalu kalbunya menjadi lapang. Hal itu dapat dilihat dari fenomena yang muncul dari perilakunya sebagaimana sabda rasul:” menjauh dari keduniaan yang memperdayakannya, dan selalu ingat akan hari kembali ke alam kekekakalan, serta bersiap-siap menghadapi kematian sebelum maut datang menjemputnya. (Ibnu Katsir juz 8 hal 61).

8. Qs.al-‘Araf/7:72:

فَأَجِينَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَقَطَعْنَا دَابِرَ الَّذِينَ
كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَمَا كَانُوا مُؤْمِنِينَ

Maka Kami selamatkan Hud beserta orang-orang yang bersamanya dengan rahmat yang besar dari Kami, dan kami tumpas orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan tiadalah mereka orang-orang yang beriman.”

Kata:” **dabiral lazina** adalah **kinayah** tentang kecelakaan yang menimpa mereka semuanya. Yaitu Allah mengirimkan kepada mereka angin taupan yang sangat dingin, apa saja yang dihantam oleh angin topan menjadi hancur berantakan sehingga tidak ada satu pun yang tersisa dalam keadaan baik. (Ibnu Katsir juz 8 hal 382).

9. Qs.al-A’raf/7:189:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا
زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلًا
خَفِيًّا فَهَمَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَا اللَّهَ رَبَّهُمَا
لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka

setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang sempurna, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur".

Kata:” **taghasysya** artinya tertutup (Kamus munawir hal 1061) atau menutupi adalah **kinayah** yang berarti bersetubuh. (Ibnu Katsir Juz 9 hal 254).

10. Qs.Hud/11:37:

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي
الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ

Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang yang zalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.”

Kata:” **a’yunina** “bentuk jamak artinya beberapa mata ia adalah **kinayah** dari pemeliharaan Allah, atau di hadapan Kami. (Ibnu Katsir, juz 12 hal 50).

11. Qs.Hud/11:66:

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا بَنَيْنَا صَلَاحًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ
بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَمِنْ خِزْيِ يَوْمِئِذٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْقَوِيُّ
الْعَزِيزُ

Maka tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Shaleh beserta orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami dan (Kami selamatkan) dari kehinaan di hari itu.

Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa.”

Kata : “*Jaa amruna* artinya bila datang urusa Kami dalam ayat ini adalah *kinayah* yang dimaksud adalah ancaman jatuhnya siksa atas para pendurhaka setelah tenggang waktu yang ditentukan yaitu selama tiga hari. (M,Quraish Shihab volume 6 hal 292).

12. Qs.al-Hijr/15:66:

وَقَضَيْنَا إِلَيْهِ ذَلِكَ الْأَمْرَ أَنَّ دَابِرَ هَؤُلَاءِ مَقْطُوعٌ مُصْبِحِينَ

Dan telah Kami wahyukan kepadanya (Luth) perkara itu, yaitu bahwa mereka akan ditumpas habis di waktu subuh.”

Kata :” *Anna dabira ha-ula-i maqthu'un mushbihiin*” adalah *kinayah* yang berarti azab yang segra turun, yakni di pagi buta. (Ibnu Katsir Juz 14 hal 58).

13. Qs.al-Kahfi/18:42:

وَأَحِيطَ بِثَمَرِهِ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَىٰ مَا أَنفَقَ فِيهَا وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا وَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّي أَحَدًا

Dan harta kekayaannya dibinasakan, lalu ia membulak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang ia telah belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur itu roboh bersama para-paranya dan dia berkata: "Aduhai kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku".

Kata :” *Faashbaha yaqallibu kaaffaihi*” adalah *kinayah* yang berarti : kerugian dan penyesalan. Qatadah menambahkan bahwa orang kafir itu menepuk-nepuk kedua tangannya tanda penyesalan dan kekecewaan atas harta

bendanya yang musnah. (Ibnu Katsir juz 15 hal 499).

14. Qs. Maryam/19: 50:

وَوَهَبْنَا لَهُمْ مِنْ رَحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا

Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi

Kata *Waj'alna lahum lisana shidqin 'aliya*” adalah *kinayah* dari kenangan yang baik dan pujian yang bagus dalam bahasa atau buah tutur yang baik. (Ibnu Katsir juz 16 hal 165).

15. Qs.Thaha/20: 110:

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا

Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya.”

Kata :”*Ma baina aidihim wa ma khalfahum* adalah *kinayah* dari urusan dunia dan urusan akhirat. Namun ibnu katsir mengatakan bahwa yang dimaksud ayat ini adalah pengetahuan Allah meliputi semua makhluk. (Ibnu Katsir juz 16 hal 424).

16. Qs.al-Anbiyak/21:47:

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَارُونَ الْفُرْقَانَ وَضِيَاءً وَذِكْرًا لِّلْمُتَّقِينَ

Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala) nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan.”

Kata *Habbah min khardalin* adalah *kinayah* tentang amal perbuatan manusia walau sekecil apapun.

17. Qs.al-Hajj/22:9

ثَانِي عَطْفُهُ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُ فِي الدُّنْيَا
خِزْيٌ وَنَذِيقُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَذَابَ الْحَرِيقِ

Dengan memalingkan lambungnya untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah. Ia mendapat kehinaan di dunia dan di hari kiamat Kami merasakan kepadanya azab neraka yang membakar.”

Kata :” *Tsani ‘athfihi* adalah *kinayah* dari takbbur dan bakhil, menurut Ibnu Abbas, maksudnya adalah : bila mana ia diajak kepada perkara yang hak, maka ia berpaling menyombongkan dirinya, dan menurut mujahid berarti memalingkan muka terhadap seruan kebenaran yang ditujukan kepadanya, sebagai redaksi dari sikap sombong. (Ibnu Katsir juz 17 hal 219 – 220).

18. Qs.al-Mukminun/23:27:

فَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ أَنْ اصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحَيْنَا فَإِذَا
جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ فَاسْلُكْ فِيهَا مِنْ كُلِّ
زَوْجٍ آثْنَيْنِ وَأَهْلِكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ
مِنْهُمْ وَلَا تُخَاطِبُنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ

“Lalu Kami wahyukan kepadanya: "Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami, maka apabila perintah Kami telah datang dan tannur telah memancarkan air, maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis), dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa azab) di antara mereka. Dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim,

karena sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.”

Kata :” *Wafara al-tannur* dalam ayat di ini berarti bergetar atau bergerak dengan keras menuju ke atas, bila air dipanaskan sehingga mendidih dilukiskan dengan kata tersebut. Maksudnya air bah yang menggeleagak dan berbuih. Al-Tannur adalah tempat memasak makanan atau periuk artinya permukaan bumi yang memancarkan air sehingga menyebabkan timbulnya topan dan banjir besar atas adalah *kinayah* dengan arti sesuatu yang sangat krisis akan terjadi di permukaan bumi yaitu mura Allah yang sangat besar. (M.Quraih Shihab volume 9 hal 184).

19. Qs.al-Furqan/25: 27-28:

وَيَوْمَ يَعْصُ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي
أَتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا - يَا وَيْلَتَى لَيْتَنِي لَمْ
أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا

Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul."

Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan sifulan itu teman akrab (ku).

Kata *fulanan* dalam ayat ini adalah *kinayah* tentang sahabat – sambil menyebut namanya - yang telah menyesatkannya. (M.Quraish Shihab, volume 9 hal 458).

Fulan yang di maksud adalah Ubai Bin Khalaf yang telah berhasil mengembalikan temannya yang bernama Uqbah bin Abu Mu’aitih kepada musyrik. Kematian Uqbah berakhir pada ujung pedang Ali Rahimahullah dalam perang Badr. (Hamka, jilid 19 hal 11).

Menurut al-Qurtuby nama itu tidak dijelaskan agar tercakup semua orang yang melakukan perbuatan yang sama dengan itu.

20. Qs.al-Furqan/25:74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا
قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya,"

Kata :” **Qurrata a’yun** adalah **kinayah** dari kegembiraan dan kebahagiaan. Begitu juga ayat 75 kata **al-ghurfah** adalah **kinayah** dari derajat yang tinggi dalam surga. Hamka, Tafsir Alazhar juz 19 hal 50.

21. Qs.al-Syu’arak/26:4:

إِنْ نَشَأْ نُزِّلْ عَلَيْهِمْ مِنَ السَّمَاءِ آيَةً فَظَلَّتْ
أَعْنَاقَهُمْ لَهَا خَاضِعِينَ

Jika Kami kehendaki niscaya Kami menurunkan kepada mereka mu`jizat dari langit, maka senantiasa kuduk-kuduk mereka tunduk kepadanya.

Kata:” **fazhallat a’naquhum**” Senantiasa kuduk mereka tunduk itu adalah **kinayah** dari kerendahan dan kehinaan kepada oarang dulunya mulia dan berkuasa.

22. Qs.al-Qashash/28:32:

اسْلُكْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجَ بَيْضًا مِنْ غَيْرِ سُوءٍ
وَاضْمُمْ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ الرَّهْبِ فَذَانِكَ
بُرْهَانَانِ مِنْ رَبِّكَ إِلَى فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ إِنَّهُمْ كَانُوا
قَوْمًا فَاسِقِينَ

Artinya : ”Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia ke luar putih tidak bercacat bukan karena penyakit, dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dada) mu bila ketakutan, maka yang demikian itu adalah dua mu`jizat dari Tuhanmu (yang akan kamu hadapkan kepada Fir`aun dan pembesar-pembesarnya). Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang fasik".

Kata :” **Wadh mim ilaika janahaka minarrhbi** adalah **kinayah** dari tangan karena tangan sama fungsinya dengan sayap pada burung. Mujahid mengatakan bahwa sebelumnya Nabi Musa takut melihat Fir’un, lalu Nabi Musa berdoa: “ Ya.Allah, sesungguhnya aku mohon pertolongan kepadaMu dalam meghadapinya, dan aku memohon perlindungan kepada Mu dari kejahatannya, “ Maka Allah mencabut dari hati Musa rasa takut yang mencekamnya, dan mengalihkannya ke dalam hati Fir’un. sejak saat itu apabila Fir’un melihat Musa, maka ia terkencing-kencing bagaikan keledai karena ketakutan terhadap Musa. (Ibnu Katsit, juz 20 hal.114).

23. Al-Qashash/28:82:

وَأَصْبَحَ الَّذِينَ تَمَنَّوْا مَكَانَهُ بِالْأَمْسِ يَقُولُونَ
وَيَكَانَ اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ
وَيَقْدِرُ لَوْ أَلَّا أَنْ مِنَ اللَّهِ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بَنُو وَيْكَانَهُ
لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ

Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Karun itu. berkata: "Aduhai. benarlah Allah melapangkan rezki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hambanya dan menyempit-kannya; kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita benar-benar Dia telah membenamkan kita (pula). Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (ni`mat Allah)".

Kata:” *tamannau makanahu bi al-ams* adalah *kinayah* tentang masa yang sudah berlalu dengan kemaren ,karena dirasakan masih baru saja terjadi, yaitu orang-orang yang menginginkan seperti yang diperoleh Qarun yang bergelimang dengan perhiasan saat mereka melihatnya. Ibnu Katsir juz 20 hal 198.

24. Qs.al-Sajadah/32:16:

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdo'a kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.

Kata :” *Tatajafa junubuhum ‘anl madhaji’* adalah *kinayah* tentang banyak ibadah malam. Dan tidak tidur serta tidak berbaring di tempat tidur. Maksudnya menunggu antara dua solat (maghrib dan isya) atau mengerjakan solat isya dan subuh. Dan ada juga yang berpendapat mereka yang selalu melaksanakan shalat sunat di malam hari. (Ibn.Katsir juz 21 hal 262-263).

25. Qs.al-Ahzab/33:15

وَلَقَدْ كَانُوا عَاهَدُوا اللَّهَ مِنْ قَبْلُ لَا يُولُونَ الدُّبَارَ
وَكَانَ عَهْدُ اللَّهِ مَسْئُولًا

Dan sesungguhnya mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah: "Mereka tidak akan berbalik ke belakang (mundur)". Dan adalah perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggungjawabnya.

Kata :” *la yuwalluna al-adbar*, Kembali mundur kebelakang adalah *kinayah* dari lari dan takut dalam berperang, mereka telah berjanji kepada Allah tidak akan berbalik kebelakang atau tidak akan menyerah. Janji dengan Allah janji yang akan dipertanggungjawabkan. (M.Quraish Shihab vol 11 hal 235).

26. Qs.al-Ahzab/33:49:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُونَهَا فَمَتَّعُوهُنَّ وَسِرَّحُوهُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya maka sekali-kali tidak wajib atas mereka `iddah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya, Maka berilah mereka *mut`ah* dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya.

Kata *Min qablu an tamassuhunna* artinya sebelum menyentuhnya adalah *kinayah* dari bersetubuh

Ayat di atas menggambarkan *kinayah* yang batil itu akan lenyap beserta akar-akarnya.

27. Qs.Fathir/35:8:

أَفَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ فَرَآهُ حَسَنًا فَإِنَّ اللَّهَ
يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ فَلَا تَذْهَبُ
نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسْرَاتٍ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا
يَصْنَعُونَ

apakah orang yang dijadikan (syaitan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh syaitan)? maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya; maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.”

Kalimat” **fala tazhabu nafsuka ‘alaihim hasaratin** adalah **kinayah** dari kecelakaan yang menimpa jiwa manusia. Ayat ini juga ditujukan kepada Nabi Muhammad saw dan mengisyaratkan betapa beliau sangat ingin agar seluruh manusia beriman dan taat kepada Allah swt . Larangan ini juga berlaku bagi manusia seluruhnya agar tidak larut dalam kesedihan dan penyesalan atas sesuatu yang diusahakan dengan baik namun tidak dapat diraih. Apalagi kesedihan dan penyesalan yang mengakibatkan kebinaasaan diri atau terganggunya tugas-tugas lain yang seharusnya diselesaikan. (M.Quraish Shihab, Volume 11 hal 435).

28. Qs.al-Zumar/39:56:

أَنْ تَقُولَ نَفْسٌ يَا حَسْرَتَا عَلَى مَا فَرَّطْتُ فِي
جَنْبِ اللَّهِ وَإِنْ كُنْتُ لَمِنَ السَّاخِرِينَ

supaya jangan ada orang yang mengatakan: "Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah).”

Kata :” **fi janbillah** adalah **kinayah** tentang hak- hak Allah dan ketaatan kepadaNya. (al-Shabuni juz 3 hal 91).

29. Qs.Ghafir/40:15:

رَفِيعُ الدَّرَجَاتِ ذُو الْعَرْشِ يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ
عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ لِيُنذِرَ يَوْمَ التَّلَاقِ

(Dialah) Yang Maha Tinggi derajat-Nya, Yang mempunyai `Arsy, Yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, supaya dia memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari kiamat)

Kata **al-ruh** adalah **kinayah** untuk berbagai makna. Antara lain maknanya sesuatu yang menjadi sumber kehidupan manusia di dunia, yang kemudian berkembang menjadi segala sesuatu yang bernilai. Ia juga digunakan dalam arti wahyu yang ditampakkan Allah kepada Nabi, atau malaikat, juga dalam arti kesempurnaan jiwa manusia sehingga pemiliknya tidak menyandang sifat yang buruk. (M.Qurasih Shihab vol 12 hal 300).

30. Qs.Muhammad/47:25

إِنَّ الَّذِينَ ارْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ
لَهُمُ الْهُدَىٰ الشَّيْطَانُ سَوَّلَ لَهُمْ وَأَمَلَىٰ لَهُمْ

Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada

kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, syaitan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka.”

Kata :” **Irtaddu ‘ala adbarihim** adalah **kinayah** dengan arti kafir setelah beriman. (Al- shabuni juz 3 hal 215).

31. Qs.al-Fathu /48:22:

وَلَوْ قَاتَلَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوَلَّوْا الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا
يَجِدُونَ وِلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

Dan sekiranya orang-orang kafir itu memerangi kamu pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah) kemudian mereka tiada memperoleh pelindung dan tidak (pula) menolong.

Kata **lawallau al-adbar** adalah **kinayah** berbalik kebelakang artinya melarikan diri atau kalah sehingga mereka lari kebelakang. (al-Shabuni, juz 3 hal 229)

32. Qs.al-Qamar/54:13:

وَحَمَلْنَاهُ عَلَىٰ ذَاتِ الْأَوْحِاجِ وَدُسْرٍ

Dan Kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku.

Ayat ini adalah **kinayah** tentang kapal yang memang terbuat dari papan dan paku. (Al shabuni juz 3 hal 291)

33. Qs. al-Hasyar/59:18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا
قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari

esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Ayat : “ **wal tanzhur nafsum ma qaddamat lighad** “ini adalah **kinayah** yang berarti hari kiamat yang sudah sangat dekat. (al-Shabuni juz 3 hal 358).

34. QS.Al-Mumtahanah/60:12:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰ
أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا
يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ
أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِيَنَّ فِي مَعْرُوفٍ
فَبَايِعِهِنَّ وَأَسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatupun dengan Allah; tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Kata :” **la yaktina bibuhtanin yaftarinahu baina aidihinna wa arjulihinna** “ tidak akan berdusta antara tangan dan kaki mereka adalah **kinayah** tentang anak pungut. (al-shabuni juz hal 368).

35. QS.Al-Qalam/68: 42:

يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ فَلَا
يَسْتَطِيعُونَ

Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud; maka mereka tidak kuasa,

Kata : “ **yauma yaksyifu ‘an saq** adalah **kinayah** tentang sangat dahsyatnya suasana pada hari qiamat. (Al-Shabuni juz 3 hal.432).

36. QS.al-Haaqqah/69:45:

لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ

Niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya.

Ayat ini adalah **kinayah** tentang kekuatan dan kekuasaan Allah

37. QS.Al-Ma’rij/70: 39

كَلَّا إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِمَّا يَعْلَمُونَ

Sekali-kali tidak! Sesungguhnya Kami ciptakan mereka dari apa yang mereka ketahui (air mani).

Kata :” **Inna khalaqnahum mimma ya’lamuna** adalah **kinayah** dari asal kejadian manusia yaitu air mani yang kotor dengan memerhatikan kesopanan ucapan dan tidak risih mendegarnya. (Al-Shabuni juz 3 hal 448).

38. QS.Abasa/80:20:

ثُمَّ السَّبِيلَ يَسَّرَهُ

Kemudian Dia memudahkan jalannya.

Ayat ini adalah **kinayah** yang menggambarkan bagaimana proses keluarnya anak dari kemaluan ibu.

39. QS.Al-Thariq/86:7:

يُخْرِجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ

yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada”.

Ayat ini menyebutkan **kinayah** dari sulbi laki dan taraib perempuan. (Al-Shabuni juz 3 hal 547).

40. QS al-‘Alaq/96:9-10

أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَى - عَبْدًا إِذَا صَلَّى

Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang,

seorang hamba ketika dia mengerjakan shalat,”

Kata :”**abdan iza shalla** adalah **kinayah** tentang Raulullah dengan tidak menyebutkan secara terang-terangan dalam rangka penghormatan kepada beliau. (al-Shabuni juz 3 hal 584).

41. Qs.al-Takatsur/102:2

حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ

sampai kamu masuk ke dalam kubur.”

Ayat ini adalah **kinayah** tentang kematian dengan berziarah ke kuburan yang dimaksud adalah kematian. (al-Shabuni juz 3.hal 599).

KESIMPULAN

Kinayah adalah ucapan sindiran kepada lawan bicara dengan menyebut suatu maksud tidak secara langsung atau tidak terus terang. Dengan begitu ada suatu kata yang tidak pantas atau kurang edukatif bila disampaikan kepada orang lain karena seseorang merasa malu mengucapkannya maka hal itun dapat disampaikan dengan bentuk kinayah.

Lafal kinayah banyak ditemui dalam al-Qur’an antara lain yang berkaitan dengan:

1. Kinayah tentang bersetubuh, asal kejadian manusia, yaitu QS. Al-Baqarah; 181, basyiruhunna, 222, taqarrabahunna 222, minha amarakumullah, Ali Imran ; 47 dengan redaksi : lam yamsasni basyarun, QS. al-nisa' ; 34, wahjurhunna, al-nisa' 43, lamastumun nisak, al-A'raf ; taghasysya, al-Ahzab ; 49, min qabl tmassuhunna. QS. al-thariq ; 7, sulbi dari laki dan taaib dari perempuan.
2. Kinayah tentang tangan, kapal, anak pungut, QS al-Qashash : 28, wadmim ilaika janahaka minarrahi. QS. al-Qamar ; 13, hamalnahu 'ala zati alwihin wa dusurin, QS. al-mumtahah ; 12, la yaktina bi buhtanin yaftarinahu baina aidihinna wa arjulihinna.
3. Kinayah tentang peristiwa yang sudah terjadi, amal perbuatan, menerima kebenaran, kikir dan boros, kafir setelah beriman, QS Ali Imran : mushaddiqan lima baina yadaihi. Al-qashash : 82, tamanau makanahu bi alms. QS 21;47, habbah min khardalin, QS al-an'am ; 125, yasyrah shadrahu. QS. al-maidah ; 64, yadaihi maghlulatan, dan mabsuthatan, QS. Muhammad ; 25, irtaddu 'ala adbarihim
4. Kinayah tentang hak-hak Allah, kekuasaan Allah, banyak melakukan ibadah pada malam hari, pemeliharaan Allah, QS. al-Zumar : 56, fi janbillah. QS. al-haqqah ; 45, laakhaznahu bi al-yamin, QS. al-sajadah ; 16, tatajafa junubuhum 'an al-Madhaji', QS hud ; 37, 'ayunina.
5. Kinayah tentang penyesalan, kekeliruan, musibah kecelakaan, ancaman azab, kerugian dan kehinaan, lari dan takut, QS al-furqan : 28, fulanan, al-syu'ara ; 4 fazhallat a'naqhum, QS al-fathir ; 8 fala tazhabu nafsuka 'alaihim, QS al-'araf ; dabirallazina, QS hud ; 66 ; ja-a amruna, QS al-hijir ; 66, anna दौरا ha-ula-i, QS al- kahfi ; 42, fa ashabaha ya muqallibu kaffaihi. QS. al-mukminun ; 27, wafara al-tannur. QS. 33; 15, la yuwalluna al-adbar, QS al-fathu; 22, lawallau aladbar.
6. Kinayah tentang kesempurnaan, pujian dan derajat yang mulia, QS. al-ghafir ; 15, al-ruh, QS. Maryam ; 50 lisana sidqin, QS. al-Furqan ; 74, qurrata 'ayun dan al-ghurfaf.
7. Kinayah tentang dunia dan akhirat, kiamat, kematian, QS. Thaha ; 110, ma baina aidihi wa ma khalfahum, QS. al-hasyar, waltanzhur nafsum ma qaddamat lighaddin, QS. al-qalam ; 42, yauma yaksyifu 'an saqin, QS.al-takatsur ; 2, hatta zurtum al-maqabir
8. Kinayah tentang rasul, QS. al-Qalam; 10, 'abdan iza shalla.

REFERENSI

Al-Quran al Karim

Ahmad Mathlub, Asalibu Balaghiyah, Baghdad: Wakalatul Mathbuat 1980

Ahmad al- Hasyimiy, Jawahir al-Balaghah, fi illmi al- Ma'aniy wa al Bayan wa al- Badi', Surabaya: al-Hidayah 1960

- Abdul Aziz Atiq, Ilmu al-Ma'aniy, al-Bayan- al-Badi', Bairut: Dar al-Nahdhah al-Arabiyah ttp
- Ahmad Musthofa al-Maraghi, 'Ulum al-Balaghah, Makkah al-Mukarramah: Dar Ihya al-Turats al-Islamiy, cet ke 10 , 1992
- Abdul Qadir al-Jurjaniy, Asrar al-Balaghah Bairut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah ttp
- Bakriy Syaikh Amin, al-Balagh al-Arabiyah, Bairut, Dar al-Ilmi lil Malayin 1987
- Fadhil Hasan Abbas, al-Balaghah Fununuha wa Afnaniha, Urdun cet 1 1987
- Khalim Abdurrahman al-a'k, Ushul al-Tafsir wa Qawaiduhu, Damsyik, Dar al-Nafais, 1985
- Khalil Mana' Qattan, Studi Ilmu ilmu al-Quran, Bogor, Litera Antar Nusa, dan Pustaka Islamiyah cet 4 1998
- Muhammad Ali Al-shabuni, Ashsafwah al-Tafasir, Makkah al-Mukarramah, Dar al-Kutub al-Ilamiyah 1999
- Mahmud Muhammad Syakir, Kitab Dalail al-i'jaz, Jeddah, al-Madaniy, cet 3 1992
- Al-mun'im al-Hafiniy Kitab al-Ta'rifat, al-Qahirah: dar al-Risyad, 1953.
- Ramil badi' Ya'qub, Mausu'ah al-Nahwi wa al-Sharfi wa al-I'rab, Bairut: Dar al-Ilmi Lil Malayin, cet 2 1991
- Syauqi Dhaid: al-Balaghah Tatauwuriha wa Tarikhiha, al-Qahirah, dar al-Ma'arif 1965
- Subhi Shaleh, Mabahits fi Ulum al-Quran, Bairut: Dar al-Ilmi lil Malayin, 1977
- Subhi as Shalih, Membahas ilmu-ilmu al-Quran, Jakarta : Pustaka al-Firdaus, cet k 4 1993
- Yunahar ilyas, Kuliah Ulum al-Quran, Yogyakarta: Itqan Publishing, 2013
- Yusuf al-Qaradhawi, Bagaimana Berintegrasi dengan al-Quran, Jakarta: Pustaka al-Kaustar, cet 1 2000.
- Hamka, Tafsir al-Azhar, jakarta: PT Pustaka Panji Mas 1984.
- M. Qurash Shihab, Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al Quran< Tangerang: Lentera Hati, 2002.
- Al-Imam Abdul Alfidak Ismail Ibnu Katsir ad-Dimmasuqi, Tafsir ibnu Kasir, Bandung: Sinar Baru Algensindo , cet ke 2 , 2005.